

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang dilakukan terkait dengan permasalahan penulisan ini difokuskan pada dua hal yakni, mengkaji tulisan yang bersinggungan langsung mengenai gong gendang etnis Manggarai dan tulisan yang berkaitan dengan konsep-konsep transkripsi irama yang fokus kajiannya berbeda dengan tulisan ini. Tulisan-tulisan tersebut adalah laporan penelitian yang disajikan dalam bentuk jurnal dan skripsi.

Penelitian yang berkaitan dengan gong gendang sudah banyak dilakukan di berbagai daerah di Nusantara tentunya dengan nama yang berbeda sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Berikut penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi yang dianggap paling relevan dengan masalah yang akan diteliti penulis yaitu “Keberadaan Gong Gendang di Desa Pacar Manggarai Barat” yang ditulis oleh Relly, 2006. Laporan penelitian ini menyajikan bentuk, ukuran dan sejarah gong gendang yang ada di Desa Pacar, Manggarai Barat. Penelitian tersebut juga menyimpulkan kurangnya minat kaum muda di lokasi penelitian akibat arus global yang membawa perubahan selera berkesenian bagi kaum muda. Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi penulis tentang keberadaan gong gendang (jenis, bentuk dan ukuran) yang ada di salah satu wilayah Kabupaten Manggarai. Lebih dari pada itu sebagaimana terdapat dalam judul, penulis ingin menindaklanjuti apa yang dikatakan peneliti terdahulu bahwa minat kaum muda

terhadap musik gong gendang di Desa Pacar cukup rendah. Dari aspek yang berbeda dengan penelitian terdahulu penulis melakukan transkripsi irama pukulan gong gendang sebagai upaya pelestarian, sehingga kurangnya minat kaum muda tidak menyebabkan gong gendang dengan segala kekayaan iramanya akan hilang begitu saja.

Kajian pustaka yang kedua adalah yang berkaitan dengan konsep transkripsi. Penulis membatasi konsep transkripsi yakni tulisan yang berkaitan dengan transkripsi pola ritme atau irama permainan alat musik ritmis tradisional. Tulisan yang paling relevan dengan transkripsi irama adalah “Analisis Pola Ritme dalam Ansambel Gendang Lima Sendalenen oleh Tiga Musisi Karo” yang ditulis oleh Sebayang 2011. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pola ritme *dalam gendang*, yang dimainkan oleh tiga musisi Karo. Penelitian yang terkait lainnya adalah “Analisis Pola Ritme dalam *Mambalbat Bagot* (memukul enau) dalam Masyarakat Toba” yang ditulis oleh Sihombing 2013. Pendekatan yang dilakukan dalam dua penelitian di atas adalah pendekatan etnomusikologi. Agar dapat membuat transkripsi dan menganalisis pola ritme, teori-teori yang dipakai adalah organologi, teori analisis musik, teori musik (irama, ritme, meter, tempo), dan teori *use and function*. Metode yang digunakan adalah kerja lapangan dan kerja analisis untuk mendapatkan hasil akhir penelitian. Skripsi terakhir ini memberikan inspirasi dan gambaran, dalam menyelesaikan masalah transkripsi irama gong gendang Manggarai, baik teori-teori yang digunakan maupun metode penelitiannya.

Beberapa tulisan tentang gong gendang Manggarai dan transkripsi tersebut, menambah wawasan dan menjadi inspirasi bagi penulis berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan demikian penulis merasa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmiahannya maupun dari segi keasliannya.

2.2 Konsep dan Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah kebudayaan, kesenian, gong gendang, pengklasifikasian alat musik, irama, transkripsi, notasi musik, kegunaan dan fungsi musik. Konsep-konsep ini saling terkait satu sama lain membentuk kerangka berpikir teoretis untuk menjawab masalah penelitian

2.2.1 Kebudayaan

Berbicara tentang masyarakat dan segala yang terdapat di dalamnya berarti berbicara tentang kebudayaan. Jika dianalogkan dengan pribadi manusia, masyarakat merupakan badan dan kebudayaan adalah jiwanya. Setiap kumpulan masyarakat di dunia ini, dalam bentuk etnik, ras, society, bangsa, dan lainnya, memiliki ciri-ciri, cita-cita, atau tujuan yang sama atau didukung oleh gagasan kolektif yang bersamaan yang diartikan sebagai kebudayaan. Mereka mengekspresikan kebudayaan itu ke dalam tiga wujud yakni ide/ gagasan, aktivitas dan artefak (www.gbkp.or.id).

Pandangan di atas diperjelas dalam pengertian kebudayaan menurut para ahli. Tylor dalam Harsojo memberikan batasan kebudayaan sebagai satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat (Harsojo, 1967:13).

Dari pandangan yang luas di atas, pihak lain mengartikan kebudayaan secara sempit dengan melihat unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan dilihat sebagai lambang, benda atau obyek material yang mengandung nilai tertentu. Lambang tersebut dapat berbentuk gerakan, warna, suara atau aroma yang melekat pada lambang itu. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ukir, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia.

2.2.2 Kesenian

Berkaitan dengan kebudayaan, penulis membatasi perhatian pada kesenian sebagai unsur kebudayaan. Pengertian seni menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut. Menurut Ki. Hadjar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia. Sedangkan menurut Ahdiat Karta Miharja, kesenian adalah kegiatan rohani yang merefleksi pada jasmani, dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan/jiwa orang lain (dikutip dari Obeeth's, 2012).

Jelas sekali dalam sistem kebudayaan dan masyarakat, kesenian adalah bagian yang indah dan halus dari sebuah masyarakat yang berdaya guna bagi pemurnian jiwa manusia.

Kesenian sangat luas daerah tinjauannya, maka ahli membagi kesenian dalam cabang-cabangnya menjadi seni rupa, seni tari/gerak, seni suara/vocal/musik, seni sastra, dan seni teater/drama.

Berdasarkan wilayah penyajiannya kesenian dibagi lagi menjadi kesenian tradisional dan kesenian non tradisional. Penulis memusatkan perhatian pada kesenian tradisional. Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai “menurut tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai: (1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer. Basundoro (2012) mendefinisikan kesenian tradisional sebagai: suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya dan pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya.

2.2.3 Klasifikasi Alat Musik

Dalam disiplin Etnomusikologi, khususnya ilmu Organologi yang dikemukakan oleh Sachs-Hornbostel, terdapat empat klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya yakni idiofon, membranofon, kordofon dan aerofon. Idiofon adalah kelompok alat musik dengan sumber bunyi pada alat tersebut. Membranofon adalah kelompok alat musik dengan membran sebagai

sumber bunyi. Kordofon adalah kelompok alat musik dengan sumber bunyi pada dawai dan aerofon adalah kelompok alat musik dengan getaran udara sebagai sumber bunyinya.

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan gendang merupakan jenis alat musik bermembran (*single head conical drum*) yang memiliki dua sisi, namun dimainkan hanya pada satu sisi yaitu sisi atasnya saja. Sedangkan gong merupakan jenis alat musik idiofon yang tergolong ke dalam klasifikasi *gongs* (Nettl:1963: 212).

2.2.4 Ritme dan Irama

Penyajian gong gendang sebagai alat musik tentu saja berbeda setiap daerah. Dalam penyajian tersebut terdapat paduan bunyi yang dihasilkan dengan cara menabuhnya. Bunyi tersebut membentuk pola ritme yang dipahami sebagai irama.

Meminjam istilah Waesbherghe 1976, bahwa ‘ tangga nada-tangga nada saja belum merupakan suatu melodi, dan supaya melodi terjadi dan dialami, maka perlu menerima bentuk yang estetis atas dasar susunan tertentu dari gerakan ritmis. Dengan demikian apalah arti sebuah tabuhan jika tidak disusun secara ritmis.

Dalam teori metrik Yunani, (metrik = irama) dasar dari seluruh metrik yunani adalah unsur yang paling elementer yang tak terbagi lagi yakni *chronos prootos* (waktu yang pertama). Irama dengan kata lain metrum selalu terdiri atas kelipatan-kelipatan *chronos prootos* tertentu dengan variasi durasi yang memberi kesan lama dan singkatnya suatu metrum.

Dalam kebudayaan klasik sangat erat kaitan antara ketiga seni ritmis yakni seni sastra, seni musik, dan seni tari. Pada seni tari, gerakan ritmis dimulai dengan mengangkat kaki (*arsis*) dan diakhiri dengan meletakkan kaki (*thesis*). Sedangkan pada sastra dan musik metrum-metrum itu dimulai dengan suatu bagian yang ringan dan pendek kemudian diakhiri dengan suatu bagian yang agak berat dan panjang (lama).

Dalam perkembangannya terutama teori aesthetika-Musik Yunani, para filsuf mendefinisikan irama dengan sedikit perbedaan. Plato (427-247 SM) mengartikan suatu ketertiban mengenai gerak pada melodi dan harmoni yaitu suatu ketertiban tinggi tendahnya nada-nada. Sedangkan Aristoxenos (354-300 SM) membatasi irama sebagai suatu susunan tertentu dari waktu. Pendapat terakhir ini dianut oleh banyak ahli hingga jaman modern (Waesbherghe, 1976:10-18).

The Advanced Learner's Dictionary of Current English, terbitan Oxford University Press kata *Rhythm* berarti pukulan kuat dan lemah yang berulang secara teratur, dalam berpidato, bermusik, maupun dalam tarian. Ritme juga memiliki arti yakni durasi notasi dalam musik (Sebayang, 2011).

Irama dalam kamus musik adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama seperti wals, mars, bossanova, dan lain-lain (Pono Banoe, 2003). Dapat disimpulkan bahwa irama terbentuk dari faktor-faktor sebagai berikut,

1. Detik/pulsa (*chronos prootos*): unit denyutan yang berulang dan terus menerus

2. Meter: detik dihimpun dalam kumpulan 2,3,4 dst dengan jumlah sama banyak tiap bar
3. Tekanan: memberikan tekanan berbeda pada detik-detik sehingga dirasakan ada yang kuat dan ada yang lemah
4. Tempo: unsur yang berkaitan dengan laju detik, diciptakan lebih cepat dan atau lebih lambat
5. Tempo masa dan nilai not: panjang pendek bunyi dan senyap (*periode of silence*).
6. Corak irama: terjadi apabila bunyi dan senyap disusun dengan berlainan nilai masa untuk membentuk satu corak yang nyata.

2.2.5 Kegunaan dan Fungsi Musik

Musik dibangun atas konteks sosial budaya oleh karenanya harmoni, melodi ritme dan warna suara diwujudkan dan memberi makna pada aspek-aspek yang sudah umum dan berkembang dalam masyarakat dari segi sosial dan budaya. Ini berarti bahwa musik memberikan fungsi dan makna atau nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Martin Clayton cs., eds, 2003:77).

Pendapat di atas sejalan dengan konsep Meriam bahwa, mengetahui keberadaan musik saja belum cukup untuk sebuah ladang penelitian etnomusikologi maka penting memahami arti dari musik tersebut.

Dalam teori *uses and functions*, Meriam memberikan batasan “ “*Use*” *refers to the situation in which music is employed in human action;* “*function*” *concerns the reasons for the employment and particularly the broader purpose which it serves*” (Mariam, 1964:210). Dari antara kedua konsep di atas,

penelitian tentang fungsi jauh lebih menarik karena mengarah kepada pengertian mengapa musik merupakan suatu gejala universal dalam masyarakat. Selanjutnya Meriam menjabarkan fungsi musik yaitu hiburan, pengungkapan emosi, kesinambungan kebudayaan, estetika, komunikasi, respons fisik, integrasi sosial, pengabsahan upacara, norma sosial, dan pendidikan (Tarigan, 1997).

2.2.6 Transkripsi

Sebagai kategori *folkmusik*, gong gendang dengan iramanya merupakan musik yang berada di tengah masyarakat, tidak diketahui penciptanya, tidak tertulis dan pewarisannya secara lisan turun temurun.

List (1995) mengatakan, “Dalam sebuah studi yang bersifat etnomusikologis, seorang sarjana harus mentranskripsikan musik dengan satu atau lain cara”. Transkripsi (*transcription*) adalah proses penotasian bunyi, mengalihkan bunyi menjadi symbol visual (Netll, 1964 :98). Malm yang dikutip Takari (1993), menyatakan proses transkripsi adalah menganalisis unsur “waktu” lewat pendekatan musik barat yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Mencatat tempo dalam tanda-tanda metronom (jumlah ketuk dasar per menit)
2. Menotasikan ritme yang dihasilkan stik, serta hubungannya dengan melodi;
3. Mencatat meter/tanda birama (skema waktu dalam musik) untuk dapat menentukan pulsa dasar berdasarkan ketukan-ketukan beraksen.
4. Merangkum pulsa-pulsa ini ke dalam unit-unit yang disebut birama.

2.2.7 Notasi Musik

Peranan notasi sangat besar dalam musik. Forkel 2003, menuliskan kaitan notasi dengan musik ”*Musical perfection depends on perfect notation. In notation invisible sounds take on visible form*”(Forkel 2003 : 36-38).

Notasi (*notation*) dalam *Harvard Dictionary of Music* mengandung pengertian metode-metode yang digunakan untuk menulis musik. Dalam perkembangannya sistem notasi dirancang untuk menunjukkan dua properti dari musik yakni *pitch* (tinggi rendah nada) dan *duration* (waktu). *Pitch* ditunjukkan dengan posisi not pada *clef* sedangkan durasi ditunjukkan dengan bentuk-bentuk not yang digunakan. Pada sistem notasi modern (abad 17) notasi dilengkapi dengan simbol-simbol yakni *accidental*, tanda kunci, tanda birama, tanda dinamik, tanda tempo, tanda ekspresi, *tie*, dan *slur* dan sebagainya.

Sistem notasi digunakan secara berbeda sesuai tujuannya. Ritme ditunjukkan dengan *mensural notation* yaitu penulisan musik sesuai dengan nilai notnya. Dan *pitch* ditunjukkan dengan *tablatures* yakni cara penulisan musik dengan menggambarkan posisi jari tanpa menentukan tinggi nada absolut contohnya tablatur gitar, terompet, klaviatur. (Willi Apel, 1974).

Penulisan notasi instrumen berbeda antara instrumen bernada, dengan yang tidak bernada. Adapun aturan penulisan notasi secara tradisional terdapat dalam Gerou dan Lusk (n.d.) tentang bentuk not dan penempatan dalam garis para nada. Ada lima bentuk not yang terdapat dalam tabel berikut;

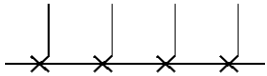
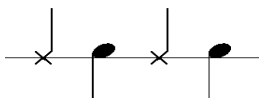
Tabel 2.1: Bentuk not

<i>pitched</i>	<i>Non-pitched</i>
•  Not penuh •  Not setengah •  Not seperempat, seperdelapan, seperenambelas dst..	•  not penuh dan setengah. •  not seperempat dst...

Pada dasarnya, ‘not X’ digunakan pada *nonpitched percussion music*, namun sering juga digunakan dalam musik vokal yang tidak bernada seperti nyanyian tak bernada, teriakan dan tepukan tangan.

Penempatan not dalam garis para nada terdapat pada spasi dan pada garis. Penempatan not pada *single-line staff* memiliki aturan, (1) jika satu instrumen, maka kepala not memotong garis dengan tangkai not berdiri; (2) jika dua instrumen dalam satu garis maka salah satu duduk pada garis dan yang lain menggantung dengan tangkai not disesuaikan.

Table 2.2: Penempatan Not pada *Single-Line Staff*

Jika Satu Instrumen	Jika Dua Instrumen
	

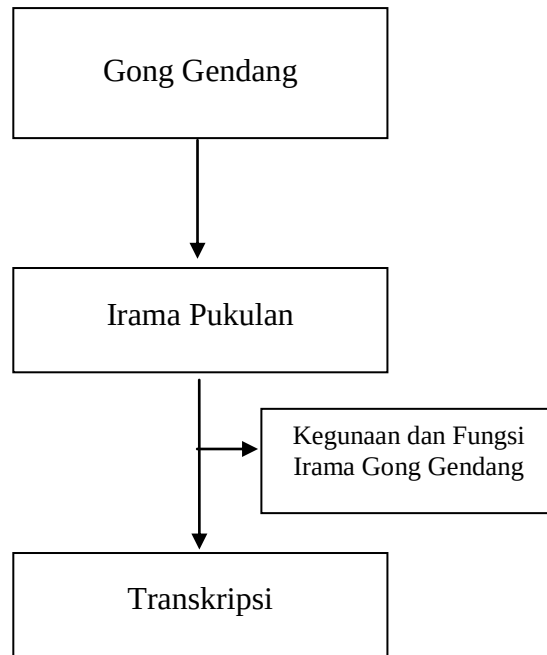
Pedoman tersebut di atas dapat di lihat penerapannya dalam penulisan notasi musik dengan mempertimbangkan *pitch* dan durasi. Linggono 2008, membedakan penulisan notasi drum sebagai instrumen perkusi yang tak bernada dengan penulisan notasi pada instrumen lainnya yang bernada. Jika pada instrumen bernada, penempatannya pada balok not berdasarkan tinggi rendah nada (*pitch*) beserta durasi nilai not, maka pada instrumen perkusi, berdasarkan jenis alat musiknya dengan durasi nilai notnya.

Selain penulisan not, masih banyak atribut lain yang dituliskan sebagai tanda dengan berbagai macam fungsi dalam penulisan notasi drum antara lain;

1. Tanda istirahat adalah petunjuk bagi not yang tidak dibunyikan namun dihitung sebagai not yang semestinya.
2. Tempo adalah waktu, kecepatan dalam memainkan irama tertentu.
3. Tanda aksen adalah tekanan yang menjadi ciri awal hitungan dalam suatu satuan langkah yang teratur. Apabila kita mengharapakan aksen pada not tertentu maka harus dilengkapi dengan tanda ‘>’
4. Penggunaan tangan (R/L - kanan dan kiri) artinya memukul dengan tangan kanan atau tangan kiri.

2.3 Model Penelitian

Adapun gambaran visual kerangka teoretis yang dijelaskan di atas dapat diperhatikan pada bagan berikut.



Keterangan : → Hubungan langsung searah

Bagan 2.1: Model Penelitian